

Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu Terhadap Imunisasi Dasar Pada Bayi di Kelurahan Surabaya

Desyana Rizki Hayu Prameswari¹, Bella Fevi Aristia^{2*}, Ivan Charles Seran Klau³, Alfu Laila⁴, Eka Putri Nurhidayah⁵, Anugrahenny Ayu P⁶

^{1,3,5}Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika, Indonesia

^{2,4,6}Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika, Indonesia

e-mail : *²bellafeviaristia@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission September 2025

Review Oktober 2025

Accepted Januari 2026

Abstrak

Imunisasi ialah suatu langkah pencegahan yang paling ampuh untuk menghindari penyakit menular melalui pemberian kekebalan pada tubuh. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan yang diambil. Ibu yang mempunyai motivasi yang tinggi cenderung dapat mencukupi imunisasi yang lengkap untuk bayinya. Studi ini bermaksud guna mengkaji korelasi antara pengetahuan serta motivasi ibu mengenai imunisasi dasar di kelurahan Bulak Banteng Surabaya. Metode studi yang diterapkan ialah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, menggunakan teknik purposive sampling dengan total responden sebanyak 117 orang. Data diperoleh melalui kuesioner serta dianalisis menerapkan pengujian korelasi Spearman. Perolehan studi mengindikasikan bahwasanya 42% responden mempunyai pengetahuan yang baik dan 53% memiliki motivasi yang baik terkait imunisasi dasar. Analisis statistik mengindikasikan terdapat korelasi antara pengetahuan ibu tentang imunisasi serta motivasi ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi ($p=0,02$ $R=0,281$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai imunisasi dapat meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan imunisasi dasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi berupa edukasi atau penyuluhan untuk mendorong masyarakat agar lebih termotivasi dalam memberikan imunisasi dasar kepada bayi mereka.

Kata kunci— Pengetahuan Ibu, Cakupan Imunisasi, Kesehatan Bayi, Perilaku Kesehatan Masyarakat

Ucapan terima kasih:

Abstract

Immunization represents one of the most efficient strategies to prevent infectious diseases by fostering the body's immune defense. An individual's knowledge level plays a crucial role in shaping health-related behaviors. Mothers with strong motivation are generally more consistent in completing their infants' immunization schedules. This research investigates the association between maternal knowledge and motivation concerning basic immunization within Kelurahan Bulak Banteng, Surabaya. Employing a quantitative methodology with a cross-sectional design, the study utilized a non-probability sampling framework, specifically purposive sampling, involving 117 participants. Data collection was carried out using structured questionnaires, and analysis was performed using Spearman's correlation test. Findings reveal that 42% of respondents demonstrate adequate knowledge, while 53% exhibit high motivation toward basic immunization. Statistical evaluation confirms a significant correlation between knowledge levels and mothers' motivation in administering infant immunization ($p = 0.02$; $R = 0.281$). Consequently, the

study concludes that enhanced understanding of immunization substantially contributes to strengthening maternal motivation to ensure complete basic immunization for their children. This study emphasizes the importance of interventions in the form of education or outreach to encourage the community to be more motivated in administering basic immunization to their infants.

Keyword – *Level of Knowledge, Motivation, Immunization, Maternal Knowledge, Immunization Coverage, Infant Health, Public Health Behavior*

DOI

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

Alamat korespondensi:

Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Gedung A Lt.3. Kampus 1

Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122

Telp. (0283) 352000

E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Imunisasi memiliki peran esensial dalam mencegah anak terpapar berbagai penyakit berbahaya. Secara konseptual, imunisasi merupakan tindakan preventif dengan cara memasukkan antigen yang berasal dari bakteri atau virus yang telah dilemahkan ke dalam tubuh, sehingga merangsang sistem imun untuk membentuk pertahanan terhadap patogen spesifik. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, tercatat lebih dari 2,8 juta anak berusia 1–3 tahun belum memperoleh imunisasi lengkap. Anak-anak dengan status imunisasi tidak lengkap tersebut tersebar di 309 kabupaten/kota yang mencakup 38 provinsi di seluruh Indonesia [1].

Sementara itu, setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar untuk mencegah penyakit menular melalui imunisasi (PD3I) seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, *pneumonia meningitis*, polio, dan campak. Berdasarkan UU Republik Indonesia No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, “pemerintah bertanggung jawab menjamin pemberian imunisasi dasar lengkap bagi seluruh bayi dan anak.” Hal ini dipertegas melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 yang mewajibkan bayi usia 0–11 bulan mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap [2].

Jenis imunisasi dasar lengkap di Indonesia meliputi “imunisasi Hepatitis B, BCG (Tuberkulosis), DPT-HB-Hib (Difteri, Pertusis, Tetanus, *Haemophilus influenzae* tipe b), polio, campak, dan *rubella*” [2].

Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan Indonesia menambahkan tiga jenis imunisasi tambahan yang wajib diberikan kepada bayi berusia 0 – 9 bulan, yakni “*Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV), vaksin *Rotavirus*, dan vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV)”. Namun, imunisasi tambahan untuk *Human Papilloma Virus* (HPV) ditujukan bagi anak-anak berusia 9 – 18 tahun, sehingga tidak termasuk dalam imunisasi dasar yang diwajibkan untuk bayi berusia 0 – 9 bulan [3].

Perilaku kesehatan dalam keluarga, khususnya peran ibu, memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan anak, dimana peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program imunisasi dan kesehatan keluarga secara keseluruhan. Pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya imunisasi dapat mendorong ibu untuk membawa anaknya mendapatkan imunisasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Namun, berbagai tantangan sering kali muncul. Salah satu contohnya adalah pada tahun 2023, di Kabupaten Bangkalan, masih terdapat banyak masyarakat yang menolak program imunisasi yang dilakukan melalui suntikan, karena mereka percaya bahwa setelah imunisasi, anak akan mengalami sakit dan rewel akibat demam ringan [4].

Studi yang dilaksanakan oleh Irawan 2021, mengindikasikan bahwa pengetahuan yang tepat dari seorang ibu mengenai imunisasi dapat mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan imunisasi bagi anaknya. Seorang ibu cenderung lebih termotivasi untuk membawa bayinya mendapatkan

imunisasi jika ia memahami manfaat dari imunisasi tersebut [5]. Temuan tersebut sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini dan kondisi di lapangan, dimana dalam penelitian ini akan dilakukan analisa hubungan antara pengetahuan dan motivasi ibu dalam pemberian imunisasi dasar. Pada konteks lokal hasil observasi menunjukkan cakupan imunisasi dasar lengkap belum optimal, sehingga pengetahuan ibu menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi pemberian imunisasi dasar. Hasil penelitian Irawan 2021 tersebut mengungkapkan bahwa 65,3% ibu dari bayi berusia 0 hingga 9 bulan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai imunisasi dasar untuk bayi. Aspek yang menyebabkan hal ini antara lain adalah lokasi tempat imunisasi yang jauh, jadwal pelayanan yang tidak sesuai, keterbatasan tenaga kesehatan, serta tidak adanya kartu imunisasi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fauzi *et al* juga menunjukkan bahwasanya 70% ibu bayi mempunyai motivasi yang rendah dalam memberikan imunisasi dasar secara lengkap [6]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan masih ada ibu yang memiliki pengetahuan dan motivasi yang kurang terhadap program imunisasi. Berdasarkan hasil studi observasi yang dilakukan peneliti di kelurahan Bulak Banteng menunjukkan tidak semua ibu mau memberikan imunisasi pada anaknya, hal ini karena mereka beranggapan anaknya sehat sehingga tidak perlu diimunisasi. Di sisi lain belum pernah dilakukan penelitian serupa di kelurahan Bulak Banteng. Kondisi ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan melihat hubungan pengetahuan dan motivasi ibu terhadap imunisasi. Hal ini dirasa penting karena Ibu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mungkin untuk mencukupi imunisasi lengkap kepada bayinya dibandingkan ibu yang memiliki motivasi rendah [7]. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi seorang ibu untuk mengimunisasi anaknya meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dukungan dari keluarga, serta budaya yang berlaku di masyarakat setempat[8].

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan diatas serta kondisi masyarakat Bulak Banteng yang terdiri dari

berbagai macam latar belakang, sehingga belum diketahui sejauh mana pengetahuan dan motivasi ibu berpengaruh pada pemberian imunisasi dasar di wilayah Bulak Banteng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan pemerintah setempat sebagai langkah awal untuk meningkatkan capaian pelaksanaan program imunisasi di Jawa Timur.

Dengan demikian, perolehan dari studi ini diharapkan dapat menjadikan bahan evaluasi untuk kader posyandu dan dinas kesehatan setempat mengenai kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0 – 9 bulan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menyajikan fakta populasi secara sistematis dan objektif. Data dikumpulkan secara *cross-sectional*, sedangkan pemilihan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu menyeleksi individu atau kelompok yang paling sesuai dengan kriteria penelitian.

Populasi pada studi ini ialah Ibu atau wali dari bayi yang berada di Kelurahan Bulak Banteng Surabaya, yang terdiri dari 39 Posyandu dengan total 165 ibu atau wali bayi. Sampel diperoleh sebanyak 117 individu yang memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu/wali yang memiliki anak bayi usia 0-9 bulan, berdomisili di kelurahan Bulak Banteng, dapat berkomunikasi dengan baik. Partisipasi mereka bersifat sukarela, ditandai dengan penandatanganan lembar *informed consent* sebagai bukti persetujuan resmi terhadap keterlibatan dalam penelitian ini. Penelitian juga sudah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 071/007/437.52.35.57/2025.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa data demografi dengan format pernyataan berbentuk uraian dan *checklist*, dan instrumen lain berupa kuesioner pengetahuan dan motivasi yang sebelumnya sudah dilakukan validasi isi dan rupa oleh ekspert judgement dan validasi konstruk pada 30 responden diluar sampel. Hasil validitas dan reliabilitas menunjukkan kuesioner valid dengan nilai r hitung lebih dari r tabel 0,361. Jawaban kuesioner menggunakan skala *guttman*, yaitu jawaban responden “Ya” dan “Tidak”. Apabila

jawaban benar maka diberi nilai 1 dan apabila jawaban salah diberi nilai 0. Nilai tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total setiap responden. Selanjutnya, data hasil pengukuran diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan skala ordinal untuk mempermudah proses analisis deskriptif.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Hasanah, kategori pengetahuan atau motivasi dianggap baik apabila responden menyampaikan jawaban yang benar antara 76% - 100%. Kategori ini dianggap cukup jika responden menjawab dengan benar antara 56% hingga 75%, dan dianggap kurang jika jawaban yang benar dari responden kurang dari 56% [9].

Pada penelitian ini, pengujian korelasi *spearman* diterapkan guna menguji korelasi antara dua variabel pengetahuan dan motivasi ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0 – 9 bulan. Pengambilan keputusan statistik didasarkan pada nilai p (*p-value*), dimana hipotesis nol (H_0) akan ditolak apabila perolehan $p < 0,05$, hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan secara statistik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik demografi ibu bayi yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup luas. Berdasarkan data yang diperoleh usia responden berada dalam rentang 19-49 tahun. Sementara status imunisasi bayi terbagi menjadi 2 kategori yaitu lengkap dan tidak lengkap. Dari segi latar belakang pendidikan, responden memiliki pendidikan terakhir mulai dari tidak bersekolah hingga perguruan tinggi. Disisi lain dari segi pekerjaan terdiri dari 4 kelompok, mulai dari Ibu Rumah Tangga, Karyawan, Pedagang dan Pegawai Negeri Sipil. Karakteristik yang terakhir yaitu jumlah anak, variasi jumlah anak responden mulai dari satu anak hingga lebih dari tiga anak. Informasi rinci mengenai distribusi karakteristik responden disajikan secara sistematis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel karakteristik demografi responden penelitian

Karakteristik responden	Jumlah	Persentase (%)
-------------------------	--------	----------------

Usia	17-25	27	23
	26-35	56	48
	36-45	34	29
Total		117	100
Status Imunisasi	Lengkap	81	69
	Tidak Lengkap	36	31
	Total	117	100
Pendidikan	Belum Pernah Sekolah	2	2
	SD	30	25
	SMP	26	22
	SMA	44	28
	Perguruan Tinggi	15	13
Total		117	100
Pekerjaan	Pedagang	10	8
	Pegawai Negeri Sipil	2	2
	Karyawan	16	14
	Ibu Rumah Tangga	89	76
Total		117	100
Jumlah Anak	1 anak	37	31
	2 anak	50	43
	3 anak	22	19
	>3 anak	8	7
Total		117	100

Hasil menunjukkan responden yang memiliki anak berusia 0-9 bulan sebagian besar berasal dari kelompok usia 26-35 tahun, yang termasuk pada kategori usia produktif [10]. Selain itu diketahui bahwa mayoritas responden dalam rentang usia tersebut umumnya memiliki dua anak. Kelompok usia ini dianggap masih muda, sehingga mereka cenderung dapat memahami serta menyelesaikan persoalan terkait pengetahuan mengenai imunisasi pada bayi berusia 0-9 bulan. Usia berkaitan erat dengan pengalaman yang dimiliki oleh ibu, seiring bertambahnya usia ibu, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya [11]. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif dengan pengalaman mengasuh sebelumnya dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu terhadap pentingnya melengkapi imunisasi dasar. Ibu pada rentang usia ini akan aktif mencari informasi dan memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan. Analisa

tersebut juga didukung dengan fakta dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ibu yang berusia 25-35 tahun mayoritas sudah melengkapi status imunisasi pada anak mereka.

Distribusi responden berdasarkan kelengkapan imunisasi mayoritas ibu bayi sudah melakukan imunisasi pada bayi secara lengkap sebanyak 81 responden (69 %), dan 36 responden (31 %) tidak melengkapi imunisasi pada bayi. Alasan ibu bayi yang tidak memberikan imunisasi kepada bayinya adalah karena mereka khawatir bayi mereka akan mengalami demam dan rasa sakit di area bekas suntikan imunisasi. Kekhawatiran ini menjadi salah satu faktor utama. Hal ini selaras dengan temuan Sumarni, yang mengindikasikan bahwasanya mayoritas ibu dengan bayi berusia 0-12 bulan di Desa Banjar Baru, Kec. Gapura, Kab. Sumenep, mengalami tingkat kecemasan yang rendah terkait pemberian imunisasi dasar yang lengkap [12].

Pendidikan terakhir yang paling banyak dari 117 responden adalah SMA atau pendidikan menengah sebanyak 44 responden (38 %). Semakin tinggi tingkatan pendidikan maka semakin tinggi pula besar wawasan ibu pada imunisasi dasar pada bayi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi. Ibu akan mudah berinteraksi dan menyerap informasi seputar imunisasi pada bayi oleh petugas kesehatan [13]. Meningkatnya pengetahuan akan berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap pada bayi [14]. Hasil penelitian ini menunjukkan ibu dengan pendidikan terakhir SD, SMP dan bahkan belum sekolah memiliki pengetahuan imunisasi baik (52,9%), sementara ibu dengan pendidikan lanjutan (SMA dan Kuliah) mayoritas justru memiliki pengetahuan yang cukup (54,5%). Selain itu jika dikaitkan antara pendidikan dengan status imunisasi, ibu dengan pendidikan terakhir SD SMP mayoritas melengkapi imunisasi dasar pada bayinya (61,01%), sedangkan ibu dengan pendidikan terakhir SMA maupun perguruan tinggi sebanyak 77,58% melengkapi imunisasi dasar pada bayinya. Meskipun secara statistik tidak ada pengaruh status imunisasi dengan tingkat pendidikan ibu ($p=0,052$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan menjadi faktor mutlak penentu pengetahuan imunisasi yang baik dan kelengkapan imunisasi dasar.

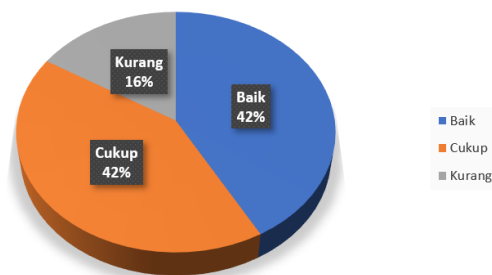
Distribusi responden berdasarkan pekerjaan paling banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 89 responden (76%). Pekerjaan individu dapat berdampak pada wawasan yang dimiliki. Selain itu juga mempengaruhi fleksibilitas waktu dalam mengakses layanan kesehatan. Individu yang bekerja cenderung berinteraksi lebih sering dengan orang lain, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengembangan pengalaman serta pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja [9]. Ibu yang tidak berprofesi cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk menggali informasi tentang imunisasi dasar lengkap, sehingga pengetahuan mereka dapat meningkat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Asih mengindikasikan bahwa status pekerjaan ibu tidak berpengaruh pada kelengkapan imunisasi dasar lengkap [11]. Hal ini tidak selaras dengan temuan yang dilaksanakan oleh Hasanah, yang mengindikasikan bahwasanya pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan, dan pengetahuan tersebut berperan dalam memotivasi ibu guna melaksanakan imunisasi dasar pada anak [9]. Oleh karena itu, faktor pekerjaan tidak dapat dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi pengetahuan serta motivasi untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi.

Berdasarkan distribusi jumlah anak, mayoritas ibu memiliki dua anak, dengan total 50 responden (43%). Ibu dengan jumlah anak lebih dari satu umumnya memiliki akumulasi pengalaman yang lebih luas dibandingkan ibu dengan anak tunggal. Pengalaman ini terutama diperoleh melalui proses imunisasi pada anak-anak sebelumnya, sehingga ibu menjadi lebih menyadari dan memahami signifikansi pemenuhan jadwal imunisasi secara lengkap [15]. Pada penelitian ini terdapat 43% responden atau 50 ibu yang memiliki 2 anak yang seharusnya jika sesuai dengan teori diatas maka ibu memiliki pengalaman lebih banyak dan mayoritas mengetahui pentingnya imunisasi dasar lengkap.

2. Karakteristik Pengetahuan Ibu Bayi 0 – 9 Bulan Tentang Imunisasi Dasar Lengkap

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pengetahuan responden adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari 5 indikator atau domain pertanyaan, yaitu mengenai pengertian imunisasi, manfaat imunisasi, jenis-jenis imunisasi dasar, jadwal imunisasi, dan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Kuesioner pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhina mengenai kaitannya pengetahuan ibu terkait imunisasi dasar serta partisipasi dalam imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Setia Mekar, Kab. Bekasi, pada tahun 2021, yang mencakup 18 pertanyaan. Kemudian peneliti melakukan validasi ulang baik validasi isi, rupa maupun konstruk, sehingga kuesioner bisa lebih relevan dengan kondisi pengambilan data dan karakteristik responden.

Tingkat Pengetahuan Imunisasi



Gambar 1. Distribusi Tingkat pengetahuan ibu bayi usia 0 – 9 bulan di Kelurahan Bulak Banteng Kota Surabaya

Berdasarkan hasil dalam gambar 1, terlihat bahwa jumlah responden yang mempunyai pengetahuan baik dan cukup adalah sama, yaitu 49 responden atau 42%. Selain itu, terdapat 19 responden atau 16% yang menunjukkan pengetahuan kurang mengenai imunisasi. Dari 49 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 36 diantaranya telah melengkapi imunisasi dasar lengkap pada bayi. Hal ini terlihat dari kartu pencatatan pemberian imunisasi (buku KIA) yang dimiliki masing-masing responden. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Setyaningsih, yang menyatakan bahwasanya adanya korelasi antara pengetahuan ibu terkait imunisasi dasar lengkap dengan kelengkapan imunisasi

dasar pada bayi [15]. Sementara itu, sebanyak 13 dari 49 responden yang mempunyai pemahaman yang baik ternyata belum menyelesaikan imunisasi dasar lengkap untuk bayi mereka. Situasi ini dikarenakan oleh beberapa ibu yang tidak bisa membawa bayi mereka untuk mendapatkan imunisasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kurangnya pemahaman menyebabkan 7 dari 19 responden yang memiliki pengetahuan minim terkait imunisasi dasar lengkap tidak menyelesaikan imunisasi dasar lengkap untuk bayi mereka. Sementara itu, 12 dari 19 responden berhasil melengkapi imunisasi dasar lengkap pada bayi. Studi ini mengindikasikan bahwasanya 12 ibu yang mempunyai wawasan terbatas mengenai imunisasi dasar lengkap tersebut secara konsisten mengikuti program imunisasi yang diadakan oleh posyandu setempat. Akibatnya, bayi mereka tetap menerima imunisasi dasar lengkap meskipun para ibu tidak sepenuhnya memahami apa itu imunisasi dan tujuan pelaksanaannya.

Walaupun pengetahuan ibu bayi pada Kelurahan Bulak Banteng Kota Surabaya mayoritas sudah baik, tetapi masih ada diantara responden yang tidak melakukan imunisasi dan melengkapi imunisasi pada bayi. Hal ini dikarenakan faktor pengetahuan yang kurang serta kekhawatiran akan efek samping yang timbul setelah imunisasi. Terdapat 19 responden atau sekitar 16% yang memiliki pengetahuan yang rendah. Dari jumlah tersebut, 2 responden memiliki pendidikan terakhir di perguruan tinggi. Temuan ini bertentangan dengan temuan yang dilaksanakan oleh Nisa, yang mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi tingkatan pendidikan, semakin baik pula wawasan ibu terkait imunisasi dasar pada bayi [13].

Responden yang mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi mengindikasikan bahwasanya tingkat pengetahuan mereka terkait imunisasi dasar pada bayi masih kurang. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa mereka sudah memahami imunisasi dasar dengan baik, padahal pengetahuan yang mereka miliki belum sepenuhnya akurat. Dengan pola pikir seperti ini, mereka cenderung tidak

mencari informasi lebih lanjut untuk memastikan kebenarannya. Setelah responden mengisi kuesioner dalam penelitian ini, terbukti bahwa pengetahuan mereka masih minim. Oleh karena itu, meskipun tingkat pendidikan mereka tinggi, hal ini tidak selalu mendorong keinginan untuk menggali lebih dalam mengenai kebenaran dan mempelajari lebih lanjut tentang imunisasi dasar yang lengkap untuk bayi. Temuan ini selaras dengan temuan Utami yang mengindikasikan bahwasanya tidak adanya korelasi signifikan antara tingkat pendidikan ibu serta pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap pada bayi di Desa Sridadi, Puskesmas Sirampong, Kabupaten Brebes [16].

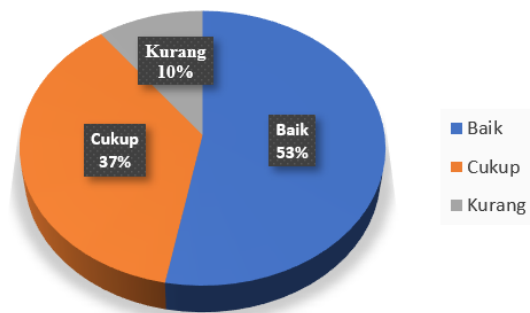
Usia responden yang termasuk dalam kategori remaja akhir, yaitu antara 17 hingga 25 tahun, mencapai 27 orang. Sebagian besar dari mereka menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai imunisasi dasar lengkap, dan mayoritas memiliki satu anak. Pada rentang usia ini, terdapat kecenderungan untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan serta memiliki kekhawatiran yang lebih besar terkait imunisasi jika dibandingkan dengan ibu-ibu yang lebih tua [14]. Perolehan studi ini selaras dengan temuan dari Setyaningsih yang menyatakan bahwa ibu yang mempunyai lebih dari satu anak mempunyai lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan ibu yang baru memiliki satu anak [15]. Dengan keterbatasan pengalaman yang ada, ibu dengan satu anak memiliki pemahaman yang memadai mengenai imunisasi dasar yang lengkap.

3. Karakteristik Motivasi Ibu Bayi 0 – 9 Bulan Tentang Imunisasi Dasar Lengkap

Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengukur tingkat motivasi responden adalah kuesioner terstruktur yang memuat 2 indikator / domain pertanyaan yaitu tentang motivasi internal dan motivasi eksternal. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur motivasi pada studi ini diadaptasi dari studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Hidayanti mengenai Motivasi ibu guna memenuhi status imunisasi dasar anak, dengan pendekatan integrasi model *Lawrence Green* serta *McClelland* di posyandu balita pos 1 (RT 1-5) Desa

Gumeno, Kab Gresik, yang terdiri dari 15 pertanyaan.

Tingkat Motivasi Ibu Dalam Pemberian Imunisasi



Gambar 2. Tingkat motivasi ibu bayi usia 0 – 9 bulan di Kelurahan Bulak Banteng Kota Surabaya

Berdasarkan analisis data motivasi ibu yang tercantum dalam gambar 2, terlihat bahwasanya sebagian besar responden memiliki motivasi positif terhadap imunisasi dasar pada bayi, dengan jumlah mencapai 62 responden (53%). Ini berarti lebih dari setengah responden memiliki motivasi yang baik. Di sisi lain, terdapat 43 responden (37%) yang mempunyai motivasi yang cukup, dan 12 responden (10%) menunjukkan motivasi yang kurang dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi.

Motivasi ibu bayi yang kurang dapat menyebabkan tidak lengkapnya imunisasi dasar. Dari 12 responden yang memiliki motivasi kurang terhadap imunisasi dasar lengkap, terdapat 6 responden yang melengkapi imunisasi dasar pada bayi. Menurut fakta yang ada di lapangan, hal tersebut terjadi dikarenakan ibu bayi memiliki dorongan dari keluarga (baik dari suami atau ibu dari bayi tersebut) untuk melakukan imunisasi, sehingga kemauan untuk melengkapi imunisasi tersebut bukan dari ibu bayi sendiri. Kemudian 6 responden lain dari 12 responden yang tidak melengkapi imunisasi dikarenakan khawatir dengan efek imunisasi yang terjadi pada bayi mereka. Hasil dari fakta di lapangan tersebut sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Sumarni yang menyebutkan bahwasanya sebagian besar ibu bayi usia 0-12 bulan di Desa Banjar Baru Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep mengalami kecemasan ringan terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap [12]. Kurangnya motivasi juga didasari dengan

kepercayaan atau budaya setempat. Di beberapa daerah, ada tradisi atau norma yang mungkin menentang imunisasi, sehingga ibu merasa tertekan untuk mengikuti norma tersebut.

Motivasi ibu bayi yang baik untuk melakukan imunisasi dasar lengkap terdapat pada 62 responden, dimana 14 dari 62 responden tidak melengkapi imunisasi dasar lengkap dikarenakan ibu bayi lupa jika ada jadwal imunisasi dan tidak adanya follow up dari pihak posyandu. Sedangkan 48 dari 62 responden tersebut melengkapi imunisasi dasar pada bayi. 48 responden tersebut akan inisiatif bertanya jika ada informasi yang tertinggal. Sebagian besar dari 48 responden tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai imunisasi dasar lengkap. Status kelengkapan imunisasi divalidasi berdasarkan catatan di buku KIA yang akan ditulis langsung oleh bidan saat kedatangan imunisasi, dan dikonfirmasi dengan pernyataan responden dari hasil wawancara.

Beberapa aspek baik internal maupun eksternal diketahui dapat memengaruhi motivasi ibu dalam melakukan imunisasi pada anaknya meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dukungan dari keluarga, serta adanya budaya yang berlaku di masyarakat setempat. Sementara pengetahuan tentang imunisasi juga menjadi salah satu aspek internal yang memengaruhi motivasi pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi. Apabila seorang ibu mempunyai wawasan yang baik terkait manfaat imunisasi dasar, maka ia akan mempunyai motivasi yang besar guna mencukupi imunisasi dasar secara lengkap [5]. Dalam hal ini pengetahuan tidak menjadi satu-satunya faktor mutlak yang berpengaruh pada motivasi ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayinya. Berdasarkan hasil penelitian Cholilah dan Wiwik Afridah 2022 menyebutkan jika usia ibu, pendidikan, status ekonomi, dan jumlah anak juga dapat mempengaruhi status imunisasi dasar [19]. Hasil penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan hasil penelitian di kelurahan Bulak Banteng ini, dimana analisa chi square tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara status kelengkapan imunisasi dengan data demografi seperti usia ibu ($p=0,088$), status pekerjaan ($p=0,773$), pendidikan terakhir ($0,052$), dan jumlah anak ($0,551$).

Ibu yang mempunyai pemahaman yang baik tidak selalu mempunyai motivasi yang tinggi. Begitu pula, ibu yang mempunyai pemahaman yang kurang juga tidak selalu mempunyai motivasi yang rendah. Berikut adalah hasil dari analisis silang antara variabel pengetahuan dan motivasi.

4. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 0 – 9 Bulan

Hasil analisis pengujian korelasi *spearman* guna menguji korelasi pengetahuan serta motivasi pada imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0 – 9 diperlihatkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Spearman* Variabel Pengetahuan dan Motivasi

Uji <i>Spearman</i>	Nilai Hasil Uji
Nilai p	0,002
Nilai r	0,281
Kekuatan Hubungan	Lemah
Arah Hubungan	Positif

Hasil dari tabel tersebut ialah nilai koefisien korelasi (r) yaitu 0,281 yang menunjukkan hubungan yang lemah dan dengan arah yang positif. Nilai signifikansi atau perolehan p yang didapatkan ialah 0,002, $< 0,05$. Jika perolehan Sig. $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak serta hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengindikasikan adanya korelasi antara pengetahuan serta motivasi ibu terhadap pelaksanaan imunisasi dasar di Kelurahan Bulak Banteng Surabaya. Dengan demikian, korelasi yang ada memiliki makna yang signifikan.

Sebagaimana perolehan tersebut, dapat menyimpulkan bahwasanya tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berpengaruh positif terhadap motivasi ibu pada melaksanakan imunisasi pada bayi. Meskipun demikian, kaitannya dengan pengetahuan serta motivasi ibu terkait pelaksanaan imunisasi dasar di Kelurahan Bulak Banteng Surabaya tergolong lemah. Temuan ini selaras dengan temuan yang dilaksanakan oleh Fauzi, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu, motivasi, serta dukungan keluarga pada kelengkapan imunisasi dasar

[6]. Penelitian yang dilaksanakan oleh Haryanti juga mengungkapkan adanya keterkaitan antara pemahaman dan dorongan terhadap pencapaian imunisasi dasar lengkap pada bayi berusia 0 hingga 12 bulan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada tahun 2022 [17].

Hasil analisa peneliti pada studi ini ialah pentingnya pengetahuan serta motivasi ibu bayi guna melakukan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kelurahan Bulak Banteng Surabaya. Terdapat 31 orang atau 26 % responden memiliki pengetahuan dan motivasi yang baik. Walaupun letak Kelurahan Bulak Banteng berada di wilayah kota namun tidak menutup kemungkinan ibu yang ada di daerah ini memiliki pengetahuan serta motivasi yang kurang guna melaksanakan imunisasi dasar pada bayi. Studi ini mengindikasikan masih ada 16 % atau 19 responden yang kurang akan pengetahuan tentang imunisasi dasar anak, serta 10 % atau 12 responden yang kurang akan motivasi untuk melakukan imunisasi dasar pada bayi.

Sebanyak 19 responden yang memiliki pengetahuan terbatas didominasi oleh ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan rentang usia dari dewasa awal hingga dewasa akhir, yaitu antara 26 hingga 45 tahun, dan pendidikan terakhir mereka adalah SMA atau pendidikan menengah. Oleh karena itu, dalam konteks ini, ini sejalan dengan temuan Nisa yang mengindikasikan bahwasanya seiring bertambahnya usia, tingkat produktivitas dan kinerja otak cenderung menurun, yang mengakibatkan peningkatan kecenderungan untuk cepat lupa serta berkurangnya kemampuan dalam menangkap informasi [13]. Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikan maka semakin tinggi pula tingkatan wawasan ibu terhadap imunisasi dasar pada bayi.

Namun, dalam realitas yang terjadi di lapangan, terdapat ibu-ibu bayi yang memiliki pendidikan terakhir SMA, yang merupakan pendidikan menengah, tetapi masih kurang memahami tentang imunisasi dasar lengkap untuk bayi. Hal ini tidak sejalan dengan temuan yang sudah disebutkan sebelumnya. Studi yang dilaksanakan oleh Hasanah mengindikasikan bahwasanya ibu yang

tidak bekerja, atau yang dapat disebut sebagai ibu rumah tangga, cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mencari informasi mengenai imunisasi dasar lengkap, sehingga pengetahuan mereka dapat meningkat [9]. Studi tersebut juga tidak selaras dengan sedikit fakta yang ada di lapangan. Responden yang memiliki pengetahuan kurang justru ibu yang tidak bekerja sebagai karyawan / ibu rumah tangga.

Sebanyak 12 responden dengan motivasi rendah adalah ibu berusia 19 hingga 40 tahun, mencakup remaja akhir hingga dewasa akhir. Mayoritas dari mereka yang kurang termotivasi untuk imunisasi dasar lengkap pada bayi adalah ibu rumah tangga, menunjukkan bahwa pekerjaan dapat memengaruhi motivasi seseorang. Alasan tersendiri dari 12 responden tersebut karena mereka merasa jika anak tidak sakit maka tidak perlu dilakukan imunisasi. Dan juga mereka kebanyakan tidak mendapat dukungan dari pasangan mereka masing – masing untuk melengkapi imunisasi dasar lengkap pada bayi mereka. Dukungan keluarga juga salah satu faktor dari motivasi seseorang untuk melakukan imunisasi dasar lengkap.

Sebanyak 20 (17%) responden tidak melakukan imunisasi dasar pada bayi mereka dengan alasan bayi tidak sakit. Selain itu, 36 (31%) responden tidak melengkapi imunisasi dasar karena takut bayi mengalami demam atau nyeri akibat suntikan. Namun, tidak melaksanakan imunisasi dasar dapat berisiko bagi kesehatan bayi dan orang lain, karena meningkatkan kemungkinan terjangkit penyakit menular.

Dari keseluruhan responden ibu/wali bayi di Kelurahan Bulak Banteng Surabaya, sebagian besar sudah mempunyai pengetahuan dan motivasi yang baik terkait imunisasi dasar lengkap. Hal ini bisa didukung karena akses terhadap fasilitas kesehatan yang mudah, dukungan keluarga, peran posyandu, serta ketersediaan waktu bagi ibu. Program imunisasi di Surabaya mengalami peningkatan dari 2022 ke 2023, mencapai 106,5% dari target, menunjukkan bahwa banyak ibu di kota ini memahami pentingnya imunisasi dasar lengkap, termasuk di Kelurahan Bulak Banteng Surabaya.

D. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan ibu/wali tentang imunisasi dasar bayi di Kelurahan Bulak Banteng sebagian besar berada pada kategori baik dan cukup (masing-masing 42%). Motivasi ibu/wali untuk melakukan imunisasi juga tergolong baik (53%), yang menunjukkan lebih dari separuh responden termotivasi memberikan imunisasi dasar pada bayi usia 0–9 bulan. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan motivasi (uji Spearman $p = 0,002 < 0,05$), dengan kekuatan hubungan lemah namun berarah positif ($r = 0,281$), sehingga semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi motivasi imunisasi. Penelitian ini terbatas karena menggunakan kuesioner subjektif, desain potong lintang, dan hanya analisis bivariat, sehingga disarankan penelitian lanjutan dengan analisis multivariat untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi kelengkapan imunisasi dasar.

Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan RI. (2024). Tingkatkan Kesadaran Masyarakat Pentingnya Imunisasi Rutin Lengkap. Retrieved February 9, 2025, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240520/5045540/tingkatkan-kesadaran-masyarakat-pentingnya-imunisasi-rutin-lengkap/>.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Retrieved February 9, 2025, from <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>.
- [3] Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2024). Jadwal Imunisasi Anak IDAI Terbaru 2024. Retrieved February 13, 2025, from <https://www.idai.or.id/news-event/agenda-nasional/others/6798>.
- [4] Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. Retrieved February 10, 2025, from <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%20PROVINSI%20JAWA%20TIMUR%20TAHUN%202023.pdf>.
- [5] A. Irawan, M. H. Subakti, & N. Hidayah. (2021). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0 - 9 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. *Jurnal of Nursing Invention*, 2(1), 1–12. doi: 10.33859/jni.v2i1.61
- [6] Y. N. Fauzi, A. Novita, & S. Darmi. (2024). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Ibu Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Puskesmas Sindangratu Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 998–1013. doi: 10.55681/sentri.v3i2.2361.
- [7] M. Mardianti & Y. Farida. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan Indonesia: Journal of Indonesia Midwifery*, 11(1). doi: 10.36419/jkebin.v11i1.322.
- [8] E. Sawitri, Setianingsih, & R. S. Tama. (2023). Gambaran Motivasi Ibu Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Pereng, Prambanan, Klaten. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(2), 51–55. doi: 10.61902/motorik.v18i2.935.
- [9] M. S. Hasanah, A. D. Lubis, & R. Syahleman. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 53–63.
- [10] G. A. R. Maria & S. T. Raharjo. (2020). Adaptasi Kelompok Usia Produktif Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode Reality Therapy. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 142–49. doi: doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29124.
- [11] P. R. Asih & N. K. Putri. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 72–78, doi: 10.20473/mgk.v11i1.2022.72-78.
- [12] S. Sumarni. (2019). Hubungan Kecemasan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Didesa Banjar Barat Kecamatan Gapura. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 26–32. doi: 10.24929/jik.v4i1.698.
- [13] R. Nisa, W. T. Nugraheni, & W. T. Ningsih. (2023). Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 251–261. doi: 10.52020/jkwgi.v7i3.5850.

- [14] R. Putri, N. A. Rahayu, & M. Munawarah. (2024). Pendidikan Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Memberikan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(1), 69–76. doi: 10.37373/bemas.v5i1.1089.
- [15] P. H. Setyaningsih & E. W. Dari. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang. *Edu dharm a Journal*, 3(2), 44–55.
- [16] S. Utami & U. Ulpa. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Desa Sridadi Puskesmas Sirampong Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 80–89. doi: 10.34305/jikbh.v12i1.258.
- [17] D. Haryanti, S. Peranika, & D. Susanti. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu terhadap Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Midwifery Health Journal*, 8(1), 1–8. doi: 10.52524/midwiferyhealthjournal.v8i1.195.
- [18] Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2024). Laporan Tahunan Tahun 2023. Retrieved February 20, 2025, from <https://dinkes-surabaya.com/publikasi/page/b1245d010adb5f7ef36d2975b76d50bfc6fa276f6590aa8fd9fd0abe273353c/dokumen/>.
- [19] Cholilah, C., & Afridah, W. (2022). Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Status Imunisasi Dasar Pada Anak Usia 12-23 Bulan di Indonesia: Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i2.31275>